

EDUKASI PADA KADER POSYANDU DALAM DETEKSI RISIKO STUNTING

Wiwin Yuliani^{1*}, Sri Maria Ulfha², Lisa Astria Milasari³, Igat Meliana⁴

¹⁾ Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi

²⁾ Manajemen/Ekonomi, Universitas Mandiri Subang

³⁾ Perencanaan Wilayah Kota/Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

⁴⁾ Bahasa Jepang, STBA Cipto Hadi Pranoto

email: wiwin@ikipsiliwangi.ac.id^{1*}, srimariaulfha10@universitasmandiri.ac.id², lisa@untag-smd.ac.id³, igatmeliana240@gmail.com⁴

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Stunting memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja Posyandu untuk menemukan anak-anak yang rentan terhadap stunting di tempat kerja mereka. Metode dalam kegiatan ini menggunakan psikoedukasi, yang terdiri dari dua sesi: yaitu seminar dan tanya jawab yang melibatkan kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan akademisi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa anggota staf Posyandu telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang signifikan tentang tanda-tanda risiko stunting, metode pengukuran antropometri yang tepat, dan pentingnya gizi seimbang. Pembahasan hasil menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas kader Posyandu dalam mendeteksi dan menindaklanjuti kasus-kasus risiko stunting di masyarakat. Edukasi ini juga diharapkan dapat memperkuat sistem pencegahan dan penanganan stunting di tingkat desa, serta berkontribusi pada upaya nasional untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

Kata kunci: Edukasi, Kader Posyandu, Stunting

Abstract

The background to this research problem is a significant health problem in Indonesia, especially in rural areas. Stunting affects children's physical and cognitive development, which has an impact on the quality of human resources in the future. This community service research aims to increase the knowledge and skills of Posyandu workers to find children who are vulnerable to stunting in their workplace. The method for this activity uses psychoeducation, which consists of two sessions: namely a seminar and question and answer session involving Posyandu cadres, health workers and students. The results of this activity show that Posyandu staff members have gained significant knowledge and skills about signs of stunting risk, appropriate anthropometric measurement methods, and the importance of balanced nutrition. The discussion of the results shows that educational interventions carried out intensively and sustainably can increase the effectiveness of Posyandu cadres in detecting and confirming cases of stunting risk in the community. It is also hoped that this national education can strengthen the system for preventing and handling stunting at the village level, as well as contributing to efforts to reduce the prevalence of stunting in Indonesia.

Keywords: Education, Posyandu Cadres, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah ketika seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya karena kekurangan nutrisi yang berkelanjutan. Stunting adalah salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 *Sustainable Development Goals* (SDGs), menurut Mantasia & Sumarmi (2022) (Haskas, 2020). Pada tahun 2030, tujuannya adalah untuk mengakhiri kelaparan. Stunting, juga dikenal sebagai pertumbuhan terhambat, adalah kondisi yang membuat anak lebih pendek daripada teman sebayanya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini termasuk kekurangan nutrisi selama kehamilan, masalah genetik, dan kurangnya sanitasi. Kekurangan nutrisi selama kehamilan seringkali berlanjut hingga bayi dan balita, menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, dalam kondisi ini, faktor genetik juga dapat berpengaruh, tetapi dampak mereka mungkin lebih kecil daripada dampak faktor lingkungan dan nutrisi. Anak-anak tinggal di lingkungan dengan kondisi sanitasi yang tidak memadai, yang merupakan faktor utama penyebab stunting. Selanjutnya,

sekitar 22% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting, menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). Jumlah stunting di Indonesia juga tinggi, mencapai 27,7% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tidak hanya pertumbuhan fisik seorang anak dipengaruhi oleh stunting, tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Akibatnya, menemukan dan menangani stunting sejak dini sangat penting.

Stunting adalah masalah gizi di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gizi buruk yang bertahan selama pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan (Alfarisi, et al., 2019). Menurut Hasan & Kadarusman (2019), stunting adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita atau bayi di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Balita panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) diklasifikasikan sebagai pendek (sangat pendek) atau pendek (sangat pendek). Risiko stunting dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu hamil yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Perhatian khusus harus diberikan pada masalah gizi ibu hamil sejak janin masih dalam kandungan. Kekurangan gizi pada awal kehidupan dapat berdampak pada perkembangan selanjutnya seperti pertumbuhan janin terhambat (PJT), berat badan lahir rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah, dan risiko meninggal dunia.

Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada faktor-faktor ibu yang dapat memengaruhi risiko stunting pada anak-anak mereka, seperti anemia, usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, dan status gizi. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), tingkat stunting di Provinsi Gorontalo akan turun dari 34% pada tahun 2019 menjadi 29% pada tahun 2021. Ini terutama terjadi pada tahun 2018, ketika angka stunting mencapai 30,08%. Tingkat stunting Bone Bolango saat ini adalah 25%, yang paling rendah dari semua kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Pemerintah Bonebolango, di sisi lain, terus berupaya mengurangi stunting. Desa Iloheluma adalah salah satunya yang memiliki pos gizi untuk ibu hamil dan balita (Liputo et al.).

Selanjutnya, hasil penelitian Rosyida (2022) menunjukkan bahwa dari 475 balita usia 0 hingga 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Srandakan, 46 balita, atau 9,68 persen dari total 475 balita, dengan proporsi laki-laki 38 balita (12,45 %) dan perempuan 8 balita (4,70 %). Dari 33 balita yang menjadi sampel penelitian, 15 balita, atau 45,5% dari total balita, berasal dari ibu pendek. 55% balita di dunia stunting pada tahun 2017 berada di Asia, dan 29% di Afrika. Asia Selatan memiliki tingkat stunting tertinggi sebesar 58,7%, diikuti oleh Asia Tenggara sebesar 14,9% (Daracantika, et al., 2021). Stunting tinggi di Indonesia, negara berkembang. Organisasi Kesehatan dan Kesejahteraan (WHO) menetapkan batasan 20% untuk prevalensi stunting di suatu daerah. Menurut Kajian Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) pada tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia masih sebesar 21,6% pada tahun 2022, meskipun penurunan dari 24% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, angka-angka ini masih terlalu tinggi untuk dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh WHO (Fitriahadi et al., 2013).

Stunting nasional masih cukup tinggi, mencapai 24,4 persen, yang menunjukkan bahwa hampir 25% anak Indonesia mengalami pertumbuhan terhambat. Desa Sukaratu di Kecamatan Sukaresik memiliki kondisi lokal yang sama. Pada tahun 2021, terdapat 91 kasus balita stunting (Karlina, 2022). Data menunjukkan bahwa untuk mengatasi stunting di tingkat nasional dan lokal, upaya yang lebih intensif dan terpadu diperlukan. Angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 masih di atas 21%, menurut Wibowo dan Yuniarti (2023) menunjukkan bahwa ini masih merupakan masalah yang signifikan bagi negara. Pemerintah berharap pada tahun 2024 angka stunting akan turun menjadi 14%. Anak-anak stunting sering lebih pendek dan memiliki keterlambatan dalam berpikir daripada anak seusianya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup anak-anak dan prospek masa depan mereka, tetapi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi negara. Karena stunting meningkatkan biaya kesehatan negara dan produktivitas individu di masa depan, diperkirakan stunting dapat menyebabkan kerugian ekonomi sebesar 2 hingga 3 persen dari PDB setiap tahun. Akibatnya, penanganan stunting harus menjadi prioritas utama jika kita ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan.

Pencegahan dan penanggulangan stunting harus menjadi prioritas utama bagi seluruh bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa untuk mengatasi masalah ini, pemerintah, komunitas, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama. Pemerintah dapat membantu dengan membuat kebijakan yang mendukung program kesehatan ibu dan anak serta gizi. Sejak masa kehamilan,

masyarakat harus lebih menyadari pentingnya praktik perawatan kesehatan yang baik dan gizi seimbang. Sektor swasta dapat mendukung program kesehatan dan gizi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan. Organisasi non-pemerintah juga dapat membantu dengan mengadakan program pendidikan dan memberikan bantuan langsung kepada keluarga yang membutuhkan. Jika semua pihak bekerja sama, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Indonesia dapat lebih efektif dan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di negara ini (Afrianty, 2022). Pemerintah dapat mencegah stunting dengan mengajar anggota Posyandu.

Posyandu, juga disebut Pos Pelayanan Terpadu, adalah komponen penting dari sistem kesehatan Indonesia yang berupaya meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak. Kader posyandu, yang merupakan relawan yang mengelola program posyandu, sangat penting untuk menemukan dan menangani stunting sejak dini. Namun, mereka seringkali kekurangan pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya, program pendidikan yang komprehensif diperlukan untuk membantu kader Posyandu mengidentifikasi potensi stunting. Sari (2022) menjelaskan bahwa kader Posyandu adalah orang yang dipilih, diangkat, atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan Posyandu di suatu tempat atau desa berdasarkan kemampuan atau kemampuan mereka. Ini berarti bahwa orang-orang dengan kemampuan dan keahlian tertentu dianggap mampu memimpin upaya Posyandu di tempat kerja mereka. Kader Posyandu ini ditugaskan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui program imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, dan pelatihan kesehatan.

Seorang kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pekerjaannya sebagai kader, seperti menimbang berat badan balita dan mengukur tinggi dan panjangnya (Simbolon et al., 2023). Jadwal posyandu harus digunakan untuk mengukur bayi dan balita. Fenomena yang terjadi dalam kegiatan posyandu menunjukkan bahwa karyawan hanya mencatat berat badan dan usia bayi dan balita di buku kunjungan tanpa memahami bagaimana hal itu berdampak. Selain itu, program posyandu belum mencapai tujuan mereka untuk mengidentifikasi kemajuan dan peningkatan. Salah satu masalah lain dengan upaya posyandu adalah ketersediaan alat yang diperlukan untuk mengukur panjang bayi dan balita. Karena pengukuran panjang badan hampir tidak pernah dilakukan selama jadwal, pengukuran juga menjadi masalah lain dalam kegiatan posyandu. Ini karena alat ukur panjang badan yang tersedia hanya disimpan di puskesmas atau puskesmas pembantu. Alat ukur panjang badan untuk bayi dan balita biasanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Alat pengukur panjang badan yang tersedia terbuat dari kayu, sangat berat, dan sulit dibawa. Karena itu, jadwal posyandu tidak dapat mengukur panjang bayi dan balita karena situasi ini. Ini membuat sulit untuk melacak pertumbuhan dan menemukan stunting.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kader memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam program posyandu. Kader kesehatan bertanggung jawab untuk menyediakan vitamin A dan makanan tambahan, mengukur berat badan, dan mengajarkan orang tentang gizi. Kader juga harus menghubungi Puskesmas jika balita kehilangan berat badan selama dua bulan berturut-turut (Mediani et al., 2020). Sangat penting bagi semua orang yang bekerja untuk mempercepat penurunan stunting, termasuk anggota posyandu. Menurut Sutrisno et al. 2024, kader posyandu dapat membantu masyarakat di daerah mereka dengan mendidik, mendorong, dan mendorong mereka. Untuk memenuhi tugas mereka, kader harus memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang stunting. Melalui pelatihan kesehatan, kader posyandu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu tentang cara menemukan anak-anak yang rentan terhadap stunting di tempat kerja mereka.

METODE

Untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu, psikoedukasi adalah teknik yang sering digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan masyarakat informasi yang tepat dan relevan tentang cara menjaga kesehatan fisik dan mental mereka untuk mencegah gangguan fisik dan mental (Akhrani et al., 2023). Metode ini dapat mencakup pelatihan, penyuluhan, atau workshop yang diadakan oleh pakar atau praktisi yang berpengalaman di bidang tersebut. Menurut Hidayat (2019), psikoedukasi adalah proses mengajarkan individu atau kelompok tentang psikologi serta mengembangkan dan menyebarkan informasi tentang psikologi umum atau spesifik yang digunakan untuk mempengaruhi

psikososial masyarakat. Dalam psikoedukasi, metode pengembangan dan pemberian informasi penting.

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah di Cinnamon Hotel, Jl. Setiabudi No. 300 Ledeng Jawa Barat. Tema kegiatan adalah Stunting & Peningkatan Kesehatan Masyarakat dengan fokus pada pemutakhiran data Sistem Informasi Posyandu Online di Kabupaten Bandung Barat. Narasumber untuk kegiatan berasal dari tim pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Forum Komunikasi Dosen (FKD) dengan Dinas Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada Hari/Tanggal: Selasa, 30 April 2024.

Dengan menggunakan lokasi di hotel, kegiatan ini berlangsung dalam format seminar, pelatihan, atau pertemuan lainnya yang melibatkan para narasumber dan peserta dari berbagai instansi terkait, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat umum.

a. Tahap Persiapan

Beberapa langkah yang rinci diambil dalam persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Edukasi Pada Kader Posyandu Dalam Deteksi Risiko Stunting". Pertama, masalah dan kebutuhan yang terkait dengan stunting di daerah yang akan dilakukan harus diidentifikasi. Ini dapat dicapai melalui penelitian literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan pihak terkait. Selanjutnya, membuat program pendidikan yang akan diberikan kepada anggota Posyandu. Ini harus dirancang dengan cermat dan mencakup materi-materi yang relevan dan teknik penyampaian yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik anggota Posyandu. Selanjutnya, persiapan termasuk mengumpulkan materi pendidikan yang akan digunakan dalam kegiatan, baik tulisan maupun visual. Materi harus disusun dengan jelas dan mudah dipahami oleh anggota Posyandu. Kemudian, perencanaan logistik dan sarana pendukung lainnya, seperti tempat, sarana presentasi, dan perlengkapan lainnya, adalah langkah berikutnya. Sebelum kegiatan dimulai, pastikan semua logistik tersedia dan dalam kondisi yang baik. Terakhir, untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana, sangat penting untuk berkolaborasi dengan pihak terkait seperti dinas kesehatan setempat, narasumber, dan kader Posyandu itu sendiri. Kegiatan pendidikan untuk kader Posyandu dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mendeteksi risiko stunting di masyarakat jika direncanakan dengan baik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema "Edukasi Pada Kader Posyandu Dalam Deteksi Risiko Stunting", serangkaian kegiatan yang rinci dilakukan. Pertama, penyelenggara memberikan pengantar tentang tujuan dan keuntungan kegiatan. Setelah itu, narasumber yang ahli dalam kesehatan anak dan stunting memberikan materi edukasi. Sumber-sumber ini memberikan informasi tentang apa itu stunting, faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan stunting, metode untuk menemukan stunting pada balita, dan peran penting Posyandu dalam mengidentifikasi risiko stunting sejak dini.

Selanjutnya, sesi tanya jawab dan diskusi dilakukan untuk memastikan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan yang mungkin muncul. Setelah diskusi, kader Posyandu melakukan praktek langsung atau simulasi untuk mengidentifikasi risiko stunting. Ini dilakukan untuk memberi Posyandu pemahaman langsung tentang cara mengidentifikasi risiko stunting pada balita. Terakhir, kegiatan ditutup dengan evaluasi singkat tentang kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilannya dan mengambil pelajaran untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Akibatnya, tahap pendidikan kader Posyandu tentang cara mengidentifikasi stunting harus berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi, seperti seminar tentang Edukasi Pada Kader Posyandu Dalam Deteksi Risiko Stunting dan sesi tanya jawab, sangat membantu peserta, terutama kader posyandu, untuk lebih memahami bagaimana mengidentifikasi risiko stunting pada balita. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang stunting, variabel yang mempengaruhinya, dan betapa pentingnya mengidentifikasi risiko stunting sejak dini. Seminar memberikan platform untuk menyampaikan informasi yang lengkap dan terorganisir kepada peserta. Dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang stunting dan cara mendeteksi risiko stunting, kader posyandu diharapkan lebih proaktif dalam menemukan balita yang rentan terhadap stunting

sejak dini. Selain itu, seminar dapat menyampaikan hasil penelitian terbaru, best practice, dan pengalaman lapangan yang relevan. Ini dapat memberi peserta wawasan baru dan mendorong mereka untuk meningkatkan layanan Posyandu untuk mendeteksi risiko stunting. Dengan forum seperti seminar, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mengidentifikasi risiko stunting dan keterampilan yang diperlukan. Kemudian sesi tanya jawab memberi peserta kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber, bertukar informasi, dan mengklarifikasi masalah yang belum dipahami dengan baik.

a. Seminar

Lokasi seminar dipilih untuk diadakan pada hari Selasa, 30 April 2024, di Cinnamon Hotel di Jalan Setiabudi No. 300, Ledeng, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih untuk memberikan suasana yang nyaman dan representatif untuk acara seminar, sehingga para peserta dapat lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan mereka. Pemateri dalam seminar tersebut menjelaskan dengan lebih rinci tentang beberapa hal yang berkaitan dengan mendeteksi stunting. Pertama, mereka menjelaskan definisi stunting dan karakteristiknya, termasuk dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemudian, mereka membahas faktor risiko stunting, seperti gizi buruk, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pemateri juga menjelaskan betapa pentingnya mengidentifikasi risiko stunting sejak dini dan bagaimana kader Posyandu dapat melakukannya. Pemateri memberikan informasi tentang metode pengukuran antropometri yang tepat, serta tanda-tanda fisik dan perkembangan anak yang perlu diperhatikan saat mendeteksi risiko stunting. Pemateri juga membahas cara mencegah dan mengatasi stunting, seperti pola makan yang sehat, ASI eksklusif, dan peran penting keluarga dalam memastikan tumbuh kembang anak yang ideal. Semua informasi ini dibagikan kepada posyandu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menemukan risiko stunting dan bagaimana mereka dapat meningkatkan upaya mereka untuk mencegah dan menangani stunting di masyarakat.



Gambar 1. Penjelasan Materi oleh Narasumber

Kesimpulan dari seminar tersebut adalah pemateri memberikan penjelasan yang komprehensif tentang deteksi stunting. Mereka membahas definisi stunting, faktor risiko, pentingnya identifikasi dini, teknik pengukuran antropometri yang tepat, tanda-tanda fisik yang perlu diperhatikan, dan langkah-langkah intervensi. Diharapkan bahwa informasi ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader Posyandu tentang cara mencegah dan menangani stunting di masyarakat. Ini akan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia dan mencegah stunting.

b. Tanya jawab

Salah satu bagian penting dari seminar "Edukasi Pada Kader Posyandu Dalam Deteksi Risiko Stunting" adalah kegiatan tanya jawab, yang memberikan peserta kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas, baik untuk meminta penjelasan tambahan maupun untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mungkin belum mereka pahami dengan baik. Para peserta dapat mengajukan pertanyaan tentang faktor risiko, metode pengukuran antropometri, tanda-tanda fisik yang harus diperhatikan, prosedur intervensi, dan definisi stunting. Untuk memastikan bahwa peserta memahami informasi dengan baik, narasumber kemudian akan memberikan jawaban yang jelas dan menyeluruh.



Gambar 2. Peserta antusias dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber

Kegiatan tanya jawab juga dapat digunakan sebagai forum diskusi yang memungkinkan peserta untuk berbagi pendapat, pengalaman, atau pengetahuan tambahan tentang deteksi risiko stunting. Ini dapat meningkatkan pembelajaran dan memperluas pemahaman peserta tentang masalah ini. Oleh karena itu, kegiatan tanya jawab dalam seminar ini tidak hanya membantu peserta memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membantu orang-orang berbagi informasi dan pengalaman. Akibatnya, seminar ini mungkin lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih besar pada upaya pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat.

SIMPULAN

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa kader Posyandu lebih efektif dalam menemukan dan menindaklanjuti kasus risiko stunting di masyarakat melalui intervensi edukasi yang intensif dan berkelanjutan. Penemuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu melalui pendidikan dapat membantu meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan stunting. Selain itu, diharapkan bahwa pelatihan ini akan membantu memperkuat sistem pencegahan dan penanganan stunting di tingkat desa, yang merupakan bagian terkecil dari sistem pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan memberi kader Posyandu lebih banyak kemampuan, mereka akan dapat lebih aktif menemukan orang yang rentan terhadap stunting, memberikan intervensi yang tepat, dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan. Diharapkan bahwa, selain memberikan manfaat secara lokal di tingkat desa, program pendidikan juga akan berkontribusi pada upaya nasional untuk mengurangi prevalensi stunting. Diharapkan ada penurunan kasus stunting secara keseluruhan di Indonesia karena kader Posyandu lebih baik dalam mendeteksi dan menangani stunting. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang intensif dan berkelanjutan kepada anggota Posyandu dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting. Pendidikan ini juga mungkin merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, I. (2022). Pengetahuan Dan Prilaku Orang Tua Sebagai Determinan Kejadian Stunting Anak Balita Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Endurance*, 7(2), 408-415.
- Akhrani, L. A., Astiti, D. P., Setiajid, I. F., Khairanti, N., & Mehdiviky, M. M. (2023). Penguatan Gerakan Memilah Sampah Melalui Token Ekonomi, Prompting Dan Psikoedukasi Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(2), 154-174.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., ... & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 411-416.
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413-421.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Hidayat. B. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam.

- https://www.researchgate.net/profile/Bahril-Hidayat/publication/338701828_PSIKOEDUKASI KEPADA CALON PESERTA LOMBA_SY AHRIL_QUR'AN/links/5e261611a6fdcc38d24df030/PSIKOEDUKASI-KEPADA-CALON-PESERTA-LOMBA-SY AHRIL-QURAN.pdf
- Karlina, K. (2022). *Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Liputo, S. A., Bait, Y., & Limonu, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Mipasi Tinggi Gizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Pos Gizi Bagi Ibu Hamil Dan Balita Di Desa Iloheluma Kabupaten Bonebolango Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 2(1), 106-111.
- Mantasia, M., & Sumarmi, S. (2022). Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar: The Relationship Between History of Anemia in Pregnancy and the Incidence of Stunting in Toddlers in The Working Area of the Galesong Public Health Center, Takalar Regency in 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(1), 205-213.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>.
- Rosyida, I. S. (2022). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Balita 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan* (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes yogyakarta).
- Sari, L. L. (2022). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Dengan Menggunakan Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Darat Sawah Seginim Bengkulu Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 169-176
- Simbolon, D., Meriwati, M., Okfrianti, Y., Sari, A. P., & Yuniarti, P. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Dalam deteksi Risiko Stunting di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 116-128.
- Sutrisno, E., Mulyani, Y., Rahayu, S. M., Vitniawati, V., Darajat, A. M., Amini, N. U., ... & Khotimah, N. I. H. (2024). Edukasi Program A, B, C, D, E, Cegah Stunting Menyiapkan Generasi Unggul, Berdaya Saing Sejak Masa Kandungan pada Kader Kota Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 974-987.
- Wibowo, J. W., & Yuniarti, H. (2023). Pencegahan Stunting dengan Pemberian Susu Kambing pada Balita di Dusun Ketawang Magelang. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 2(3), 93-101.
- Yasim, S., Arum, D. N. S., & Djanah, N. (2019). *Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Tegalrejo Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari Ii Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).